

## ANALISIS PENGUKURAN TINGKAT KESIAPAN IMPLEMENTASI KNOWLEDGE MANAGEMENT PADA SMP MUHAMMADIYAH 1 PRINGSEWU LAMPUNG

<sup>1</sup>Saiful Isnandar    <sup>2</sup>Indra Budi

<sup>1</sup>STMIK Pringsewu    <sup>2</sup>M.TI Institut Informatika & Bisnis Darmajaya

E-mail :

### ABSTRAK

Penelitian ini dikerjakan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan *knowledge management* sehingga pemanfaatan teknologi informasi dapat membawa banyak manfaat dalam segala aspek untuk kemajuan umat manusia. Agar *knowledge* tersebut dapat digunakan secara maksimal, maka sekolah sangat memerlukan adanya sebuah sistem yang mampu mengelola *knowledge* yang sering disebut *knowledge management system*. Melalui sistem ini, anggota sekolah dapat bertukar *knowledge* dengan setiap pihak yang ada di dalam sekolah, sehingga dapat memberikan keuntungan seperti ide, gagasan hingga inovasi baru yang dapat memberikan peningkatan dalam kinerja sekolah. Pengukuran ini dilakukan dengan menggolongkan beberapa *Knowledge Management Critical Success Factor* ke dalam Aspek *Knowledge Management* diantaranya Aspek *Abstrarct*, *Soft* dan *Hard*. Dari hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu berada pada level 3 (*Knowledge-Enabled*), yang artinya organisasi ini telah siap melakukan penerapan *knowledge management*.

**Kata Kunci:** *Knowledge, Knowledge Management, Knowledge-Enabled*

### ABSTRACT

*The research was carried out to get an overview of the extent to which the level of school readiness in applying knowledge management so that the utilization of information technology can bring many benefits in all aspects for the Betterment of mankind. So that the knowledge can be used to its full potential, then the school is in need of a system that is capable of managing knowledge is often called knowledge management system. Through this system, members of the school can exchange knowledge with each of the parties who are in school, so as to provide benefits like the idea, the idea to new innovations that can provide improved performance in school. This measurement is done by typing a few Knowledge Management Critical Success Factor into the aspects of Knowledge Management including aspects of Abstrarct, Soft and Hard. From the results of the analysis of the data, then it can be inferred that the JUNIOR HIGH SCHOOL Muhammadiyah 1 Pringsewu are at level 3 (Knowledge-Enabled), which means that the Organization has been ready to do the application of knowledge management.*

**Keywords:** *Knowledge, Knowledge Management, Knowledge-Enabled*

## 1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi informasi telah membawa banyak manfaat dalam segala aspek untuk kemajuan umat manusia. Setiap individu, sekolah, unit, atau institusi dalam masyarakat telah menjadikan teknologi informasi sebagai sumber daya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, efisien, efektif, kompetitif dan bernilai tambah yang diaplikasikan baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun menunjang usaha-usaha bisnis / komersial. Instrumen kebutuhan teknologi informasi, boleh dikatakan telah cenderung menjadi sebuah kebutuhan mutlak dalam melayani dan mengelola segala sesuatu untuk setiap orang maupun kelompok / sekolah di tengah masyarakat. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, saat ini sekolah tidak akan bisa berjalan sendiri jika hanya bergantung pada teknologi saja sebagai sumber daya utamanya, tetapi sekolah akan beralih dan bersinergi dengan sumber daya lain yang disebut *knowledge*. *Knowledge* saat ini menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi segala aspek, Seperti yang dikatakan oleh Fatwan (2006), faktor yang mempengaruhi lingkungan bisnis saat ini bukan lagi era informasi, tetapi sudah beralih ke era pengetahuan. Terutama dalam dunia sekolah, sekolah akan mempunyai kelebihan jika memiliki *knowledge*, baik *knowledge* yang melekat pada individu maupun *knowledge* yang melekat pada sekolah itu.

Mengelola *knowledge* sebenarnya merupakan bagaimana organisasi mengelola staf, sebenarnya menurut mereka bahwa *knowledge management* adalah bagaimana orang-orang dari berbagai tempat yang berbeda mulai saling bicara, yang sekarang populer dengan label *learning organization* (Carl Davidson dan Philip Voss (2003)). Agar *knowledge* tersebut dapat digunakan secara maksimal, maka sekolah sangat memerlukan adanya sebuah sistem yang mampu mengelola *knowledge* yang sering disebut *knowledge management system*. Melalui sistem ini, sekolah dapat bertukar *knowledge* dengan setiap pihak yang ada di dalam sekolah, sehingga dapat memberikan keuntungan seperti ide, gagasan hingga inovasi baru yang dapat memberikan peningkatan dalam kinerja sekolah.

Demikian pula di dalam SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu, tentu saja tidak luput dari kebutuhan akan teknologi informasi serta penggunaan *knowledge* untuk mengembangkan manajemen Sekolah dan menghadapi persaingan di luar. Tetapi dalam prakteknya, hal tersebut tidak dapat berjalan sesuai diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah tingkat keluar masuknya (*turn-over rate*) karyawan yang tinggi. Hal demikian semakin lama dapat menyebabkan turunnya kinerja Sekolah, karena *knowledge* yang dimiliki oleh karyawan yang keluar, belum tersimpan dengan baik (dokumentasi maupun *sharing/transfer*). Hal demikian juga berdampak terhadap karyawan baru atau guru baru yang masuk ke sekolah, terutama bagi yang masih *fresh-graduate* ataupun karyawan baru.

SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu menyadari pentingnya akan pengelolaan *knowledge* tersebut. Akan tetapi sekolah belum melakukan pendokumentasian maupun meningkatkan budaya *knowledge sharing*, sehingga sekolah ini perlu dibentuk suatu sistem yang mampu mengelola setiap *knowledge* yang dimiliki oleh setiap individu di sekolah, dengan demikian *knowledge* tersebut dapat terkelola dan tersebar merata kepada setiap karyawan dan guru yang ada.

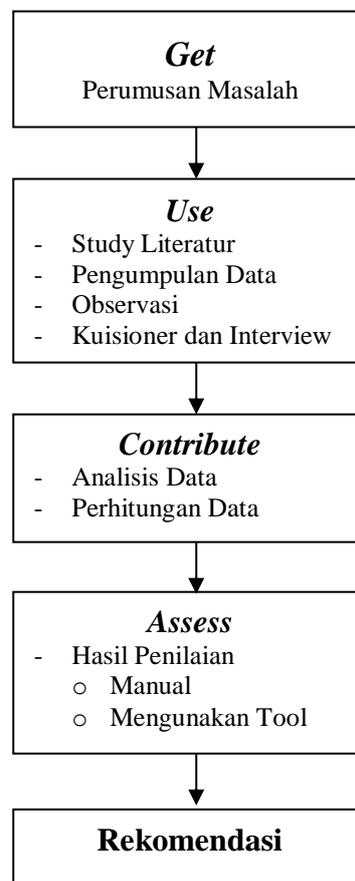
Untuk menerapkan sistem tersebut, tentu sangat dibutuhkan persiapan yang matang, agar penerapan sistem tersebut nantinya tidak mengalami kegagalan. Kegagalan yang sering terjadi ini disebabkan karena penerapan sistem hanya berdasarkan teori-teori saja

dan tidak mempertimbangkan keadaan sekolah (Lovinta & Surendro, 2009). Oleh sebab itu diperlukan persiapan awal dengan cara melihat keadaan sekolah tersebut, yaitu mengukur kesiapan sekolah dalam melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah pergantian keadaan dari kebiasaan-kebiasaan lama dalam mengelola *knowledge* menjadi penerapan *knowledge management system*. Melalui pengukuran tersebut maka diharapkan sekolah dapat mengetahui tingkat kesiapannya untuk menerapkan *knowledge management* serta dapat mengetahui kebutuhan *knowledge management* yang sesuai dengan sekolahnya, sehingga penerapan tersebut memberikan manfaat dan dampak positif bagi kinerja sekolah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan *Knowledge Management Cycle* akan tetapi hanya sampai pada tahap *Assess*, dengan tahapan seperti terlihat pada gambar 1. dibawah ini:



Gambar 1. Tahapan dalam pengukuran kesiapan penerapan Knowledge Management

### 2.2. Variable Penelitian

Dalam penelitian ini variable diperlukan untuk membandingkan proses adalah sebagai berikut

Variabel Bebas

Pemahaman konsep knowledge manajemen  
Leadership  
Organization  
Culture  
Tacit Knowledge  
Exploitation / Market Leverage  
Learning

Variabel Terikat

Pemahaman mengenai definisi dan manfaat dari *knowledge management*  
Inisiatif sekolah untuk menerapkan *knowledge management*  
Processes  
Explicit Knowledge  
Measures  
People / Skills  
Knowledge Hub and Centers  
Technology Infrastructure  
Physical Environment

### 2.3. Metode Analisis Data

Dalam menginterpretasikan data, maka analisis data yang dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

- a. Data yang didapat dari hasil perhitungan jawaban responden dikelompokkan ke dalam tabel sesuai aspek *Knowledge Management*, yang terdiri dari aspek *abstract*, *soft* dan *hard*. Setiap pilihan jawaban telah diberikan bobot dan kemudian dihitung untuk mendapatkan nilai rata-rata dari semua responden. Penghitungan ini dilakukan untuk setiap dimensi. Setelah mendapatkan nilai rata-rata setiap dimensi dalam satu aspek, maka selanjutnya dihitung nilai rata-rata setiap aspek.
- b. Setelah mendapatkan nilai rata-rata ketiga aspek yang ada, maka langkah selanjutnya mencari nilai rata-rata dari ketiga aspek tersebut. Nilai rata-rata tersebut adalah nilai akhir yang digunakan dalam menentukan tingkat kesiapan *Knowledge Management*. Hasil dari perhitungan jawaban responden dapat dilihat pada lampiran-3.
- c. Hasil perhitungan di atas kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sebagai dasar dalam mengambil kesimpulan serta membuat saran-saran perbaikan.
- d. Skala yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur tingkat kesiapan *Knowledge Management* adalah berdasarkan *Knowledge Management Journey* (Evans, 2003) yang terdiri atas 5 tingkatan yaitu *Knowledge-Chaotic*, *Knowledge-Aware*, *Knowledge-Enabled*, *Knowledge-Managed*, *Knowledge-Centric*.

### 2.4. Populasi dan sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Semua Guru dan Karyawan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu.

### Sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada sebagian populasi yang mempunyai karakteristik yang relative sama dan dianggap bisa mewakili populasi dengan random sampling.

Sampel minimal

Rumus :

$$N = \frac{N}{1 + N.M_{oe}}$$

Keterangan :

n = besarnya sampel

N = besarnya populasi

M<sub>oe</sub> =margin of error / kesalahan yg ditolerir

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Profil Responden

Responden yang penulis teliti sebanyak 10 orang dari jumlah semua guru sebanyak 42 orang, dengan komposisi tiap bagiannya sebagai berikut:

Tabel 1. Profil responden kuesioner

Bagian	Jumlah Responden
Waka Kurikulum	1
Waka Kesiswaan	1
Bimbingan Konseling	1
TU	1
Guru	6
Jumlah	10

### 3.2. Analisis Penelitian

Setelah melakukan analisis, hasil yang didapatkan untuk rata-rata kesiapan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu adalah sebesar **64,13%** (lihat tabel 2). Angka ini menunjukkan bahwa telah mencapai level **Knowledge Enabled** atau berada di atas 60% sehingga siap untuk menerapkan *knowledge management*. Komposisi hasil analisis terdiri dari :

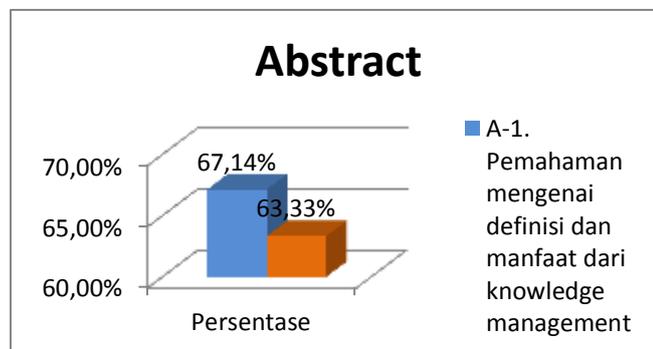
1. Kesiapan aspek *abstract* sebesar 65,24%
2. Kesiapan aspek *soft* sebesar 63,48 %
3. Kesiapan aspek *hard* sebesar 63,67%.

Tabel 2. Hasil analisis data secara keseluruhan aspek KM

VARIABEL PENELITIAN	DIMENSI	RATA - RATA KESIAPAN		
<b>1. Abstract</b>	Pemahaman mengenai definisi dan manfaat dari <i>knowledge management</i>	67,14	65,24	64,13
	Inisiatif sekolah untuk menerapkan <i>knowledge management</i>	63,33		
<b>2. Soft</b>	<i>Leadership</i>	76,00	63,48	
	<i>Organization</i>	92,00		
	<i>Culture</i>	46,00		
	<i>Processes</i>	66,67		
	<i>Explicit Knowledge</i>	52,50		
	<i>Tacit Knowledge</i>	70,00		
	<i>Measures</i>	80,00		
	<i>Exploitation / Market Leverage</i>	65,00		
	<i>People / Skills</i>	50,00		
	<i>Learning</i>	36,67		
<b>3. Hard</b>	<i>Knowledge Hub and Centers</i>	90,00	63,00	
	<i>Technology Infrastructure</i>	56,00		
	<i>Physical Environment</i>	45,00		

### 3.2.1. Analisis Aspek Abstract

Hasil analisis data terhadap aspek *abstract* terlihat di dalam Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Grafik hasil analisis aspek *Abstract*

Berdasarkan hasil analisis aspek *abstract*, diketahui bahwa rata-rata kesiapan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu telah mencapai 65,24%. Kesiapan aspek *abstract* tersebut

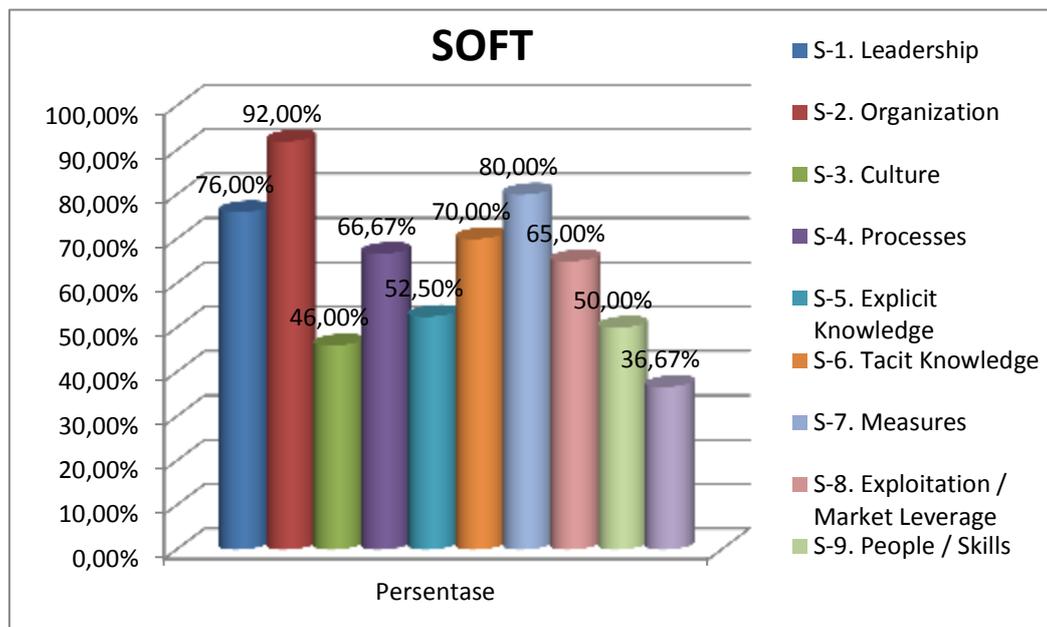
menjelaskan bahwa sebanyak 67,14% dari seluruh guru dan karyawan dalam SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu telah memahami definisi dari *knowledge management*. Dalam memahami definisi tersebut, guru dan karyawan juga telah mengetahui dan merasakan manfaat dari *knowledge management*, sehingga guru dan karyawan meyakini bahwa *knowledge management* sangat penting dan cocok diterapkan untuk membantu pekerjaan dan membantu sekolah dalam meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Meskipun sebagian guru dan karyawan telah mengetahui definisi *knowledge*, namun mereka masih belum mempunyai pandangan yang sama mengenai *knowledge management*. Pandangan yang tidak sama itu terjadi karena perbedaan konteks yang berbeda dalam penggunaan *knowledge management*. Sebanyak 63,33% dari seluruh guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu telah memiliki inisiatif untuk menerapkan *knowledge management* dalam pekerjaannya. Dengan adanya inisiatif tersebut, maka sekolah dengan mudah menerapkan *knowledge management*.

### 3.2.2 Analisis Aspek Soft

Hasil analisis data terhadap aspek *Soft* menunjukkan bahwa kesiapan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu dalam menerapkan *knowledge management* adalah sebesar 63,48%. Nilai kesiapan tersebut merupakan hasil rata-rata yang terdiri :

1. faktor *leadership* mencapai 76,00%,
2. faktor *organization* mencapai 92,00%,
3. faktor *culture* mencapai 45,00%,
4. faktor *processes* mencapai 66,67%,
5. faktor *explicit knowledge* mencapai 52,50%,
6. faktor *tacit knowledge* mencapai 70,00%,
7. faktor *measure* mencapai 80,00% ,
8. faktor *exploitation* atau *market leverage* sebesar 65,00%,
9. faktor *people* dan *skills* sebesar 50,00%,
10. faktor *learning* sebesar 36,67%.

Penjelasan dari setiap faktor dalam aspek *soft* adalah sebagai berikut : Sebanyak 76,00% dari guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu menyatakan bahwa faktor *leadership* telah terlihat dalam kegiatan *knowledge management*. Faktor *leadership* tersebut ditunjukkan dengan adanya dukungan serta tindakan nyata dalam menerapkan *knowledge management* yang berasal dari pihak manajemen maupun pimpinan mereka. Dalam melakukan pekerjaan, setiap guru dan karyawan yang berada di dalam lingkungan sekolah juga telah menggalakan komitmen untuk melakukan program *knowledge management*, dan menjadikannya sebagai tanggung jawab bersama bagi pimpinan dan karyawan. Dengan adanya dukungan dari pimpinan ini, maka penerapan *knowledge management* akan dapat terus berjalan, selain itu dukungan tersebut juga memberikan arahan dalam menentukan strategi *knowledge management*.



Gambar 3. Grafik hasil analisis aspek Soft

Faktor *organization* sebesar 92,00% menunjukkan bahwa sekolah SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu telah mampu berkolaborasi dalam melakukan kegiatan *knowledge sharing*. *Knowledge sharing* yang dilakukan ini dapat berupa sharing antar guru, antar karyawan maupun antar guru dan karyawan sekolah. Dengan adanya *knowledge sharing* dan kolaborasi antar bagian ini, maka kesulitan tidak akan terjadi banyak saat membentuk suatu tim yang berisi orang-orang dari berbagai macam bagian untuk menyelesaikan masalah tertentu. Masalah tentu akan terjadi jika setiap bagian sulit untuk berkoordinasi dengan bagian yang lain, sehingga kegiatan *knowledge management* seperti *knowledge sharing* akan sulit terjadi. Dari faktor *culture* sebesar 45,00% menunjukkan bahwa sekolah SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu belum memiliki budaya dan membiasakan diri dalam melakukan *knowledge sharing*. Setiap guru dan karyawan harusnya mempunyai keinginan untuk bekerja sama dengan rekan kerjanya untuk menyelesaikan masalah. Mereka juga sebaiknya bersedia memberikan informasi dan menjelaskan setiap *knowledge* yang mereka miliki yang berhubungan dengan pekerjaan. Selain itu pendokumentasian setiap *knowledge* telah menjadi kegiatan rutin yang mereka lakukan dalam pekerjaan. Budaya di dalam sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan *knowledge management*, karena budaya sekolah adalah penggerak awal dalam kesiapan penerapan *knowledge management*. Masalah terbesar yang ada di dalam *knowledge management* bukan terletak pada sisi teknisnya, namun terletak pada sisi budaya sekolahnya. Jika budaya sekolah tidak mendukung *knowledge management*, maka penerapan *knowledge management* akan mengalami kegagalan. Faktor *processes* sebesar 66,67% menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu telah menjalankan proses-proses *knowledge* dalam kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan seperti berbagi dan bertukar pengetahuan (*knowledge sharing*). Selain itu setiap karyawan tidak mengalami hambatan dalam menjelaskan *knowledge* yang mereka miliki kepada rekan kerja mereka (*knowledge transfer*). Namun ada proses yang masih sulit yaitu proses mendapatkan *knowledge* melalui pelatihan-pelatihan.

Faktor *Explicit Knowledge* sebesar 52,50%, ini menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu telah melakukan kegiatan pertukaran *knowledge* yang bersifat *explicit* seperti pendokumentasian, atau pengarsipan pengetahuan seperti *best practice*, korespondensi *email*, atau *minute of meeting* (MOM) yang sering direview serta digunakan kembali saat dibutuhkan sebagai bahan referensi. Namun demikian situasi tersebut belum dirasakan maupun dilakukan oleh sebagian pihak, terlihat dengan perbandingan yang tidak seimbang, yaitu mencapai 70,00%. Hal disebabkan karena *knowledge* tertentu hanya disimpan untuk satu bagian dan tidak dapat dilihat oleh bagian lain, sehingga terkadang terjadi keterbatasan dalam menggali *knowledge* baru.

Selain *Explicit Knowledge*, *Tacit Knowledge* merupakan faktor penting dalam mengukur kesiapan *knowledge management*, dimana sebesar 70,00% yang menyatakan bahwa karyawan memiliki *knowledge* atau keahlian khusus. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian mereka masi merupakan keahlian yang umum yang semua karyawan mudah dapatkan.

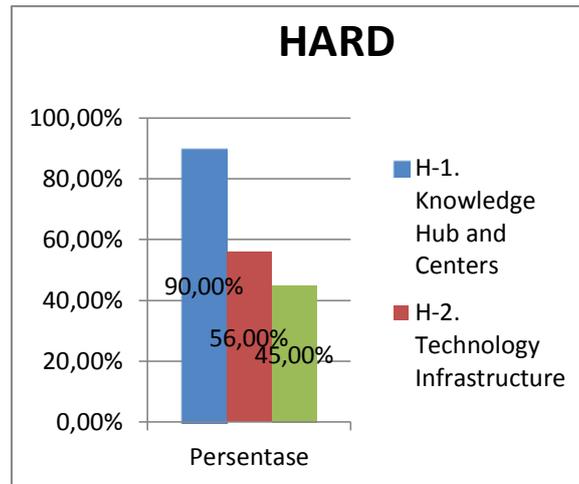
Faktor *Measures* sebesar 80,00%, hal ini menunjukkan di dalam SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu sudah ada pengukuran atau penilaian terhadap kegiatan *knowledge management* yang terjadi. Pengukuran yang dilakukan ini berlaku terhadap guru dan karyawan yang melakukan kegiatan atau berkontribusi dalam *knowledge management*. Pengukuran secara individu ini terlihat dalam penilaian tahunan oleh Kepala Sekolah. Selain itu, mereka menilai bahwa *knowledge* yang ada selama ini mempunyai dampak positif dalam kemajuan sekolah, hal ini berarti *knowledge* mempunyai ukuran kualitas yang baik dan mempengaruhi kinerja sekolah.

Faktor *Exploitation / Market Leverage* sebesar 65,00%, hal ini menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu belum mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki sekolah untuk mengatasi permasalahan dalam pekerjaan. Selain itu setiap pengetahuan selalu diperbaiki dengan cara mendapatkannya dari luar sekolah.

Faktor *people/skill* sebesar 50,00%, hal ini menunjukkan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu belum memiliki *database* lengkap mengenai kompetensi semua karyawan yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga sekolah dengan mudah mencari dan memilih setiap karyawan sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan suatu masalah atau membentuk suatu kelompok kerja. Faktor *Learning* sebesar 36,67%, menunjukkan sekolah belum baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun sekolah.

### **3.2.3. Analisis Aspek Hard**

Selain pengukuran melalui aspek *Abstract* dan aspek *Soft*, kesiapan sekolah dalam penerapan *knowledge management* juga diukur melalui aspek *Hard*. Setelah melakukan analisis data terhadap jawaban responden, maka analisis data yang dapat ditampilkan adalah seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. Grafik hasil analisis aspek *Hard*

Berdasarkan hasil analisis aspek *hard*, diketahui bahwa rata-rata kesiapan untuk aspek *hard* SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu adalah sebesar 63,67%, yang berarti sekolah tersebut telah mencapai tingkat kesiapan yang cukup baik. Nilai kesiapan tersebut merupakan hasil rata-rata yang terdiri faktor *Knowledge Hubs and Centers* mencapai 90,00%, akan tetapi faktor *Technology Infrastructures* hanya mencapai 56,00%, terlebih lagi faktor *Physical Environment* yang hanya mencapai 45,00%. Penjelasan dari setiap faktor dalam aspek *hard* adalah sebagai berikut :

Faktor *Knowledge Hub and Centers* sebesar 90,00%, hal ini menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu telah memiliki tempat untuk menyimpan dan mengambil *knowledge* yang sewaktu-waktu bisa digunakan saat karyawan membutuhkan. Selain itu telah tersedianya prosedur dalam menyimpan dan mengambil *knowledge*, sehingga setiap karyawan tidak merasa kesulitan dalam hal melakukan kegiatan *knowledge*.

Faktor *Technology Infrastructure* sebesar 56,00%, hal ini menunjukkan tingkat penggunaan infrastruktur di lingkungan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu masih rendah, dimana mereka belum menggunakan infrastruktur tersebut untuk berbagi *knowledge*. Kemudian sebagian besar karyawan belum memiliki pengenalan akan *Information Communication Technology (ICT)* yang baik sehingga akan berdampak tidak baik jika kedepannya *knowledge management* tidak dijalankan melalui berbagai media ICT. Faktor *Physical Environment* sebesar 45,00%, hal ini menunjukkan bahwa di lingkungan SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu belum terdapat tempat untuk sering melakukan bertukar *knowledge* seperti diskusi atau meeting.

### 3.3.3 Analisis Penunjang

Analisis yang dapat mendukung analisis data ketiga aspek diatas adalah analisis terhadap sumber atau sarana yang digunakan dalam mendapatkan *knowledge*, kegiatan yang menunjang dalam pekerjaan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan *knowledge*

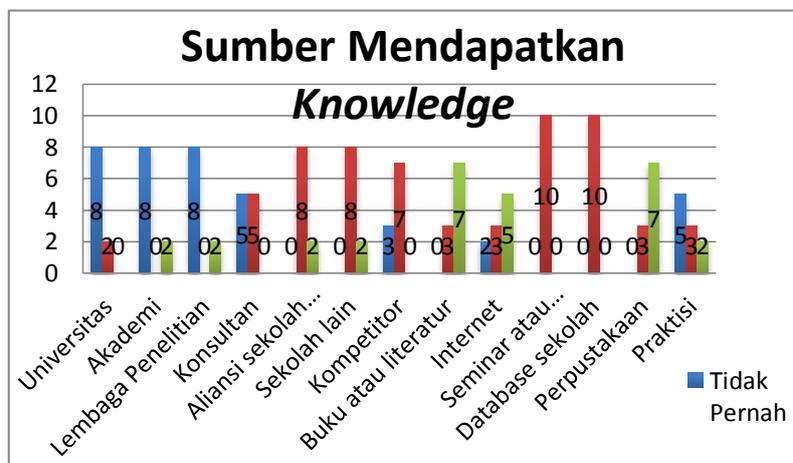
*sharing* pada saat ini dan yang akan datang. Analisis penunjang tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sumber yang sering digunakan sekolah dalam mendapatkan *knowledge*.

Tabel 2. Sumber yang digunakan sekolah dalam mendapatkan *knowledge*

No	Sumber	Tidak Pernah	Pernah	Sering	Jumlah Responden
1	Universitas	8	2	0	10
2	Akademi	8	0	2	10
3	Lembaga Penelitian	8	0	2	10
4	Konsultan	5	5	0	10
5	Aliansi sekolah sejenis	0	8	2	10
6	Sekolah lain	0	8	2	10
7	Kompetitor	3	7	0	10
8	Buku atau literatur	0	3	7	10
9	Internet	2	3	5	10
10	Seminar atau <i>event</i> tertentu	0	10	0	10
11	Database sekolah	0	10	0	10
12	Perpustakaan	0	3	7	10
13	Praktisi	5	3	2	10
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>62</b>	<b>29</b>	<b>130</b>
<b>Raa-rata</b>		<b>30,00%</b>	<b>47,69%</b>	<b>22,31%</b>	<b>100,00%</b>

Dari hasil analisis diatas, terlihat bahwa setiap karyawan sudah pernah melakukan pencarian *knowledge* dari berbagai sumber. Sumber yang paling sering digunakan adalah internet, karena fasilitas internet menyediakan segala informasi yang tidak terbatas, dan sekolah inipun telah menyediakan internet bagi setiap karyawannya, sehingga kesulitan yang mereka temukan dalam pekerjaan dapat mereka selesaikan dengan mencari di internet. Selain itu menghadiri seminar juga merupakan sumber mendapatkan *knowledge*, karena seminar ini mereka dapatkan dari rekanan sekolah, klien ataupun kegiatan promosi dari sekolah lain.



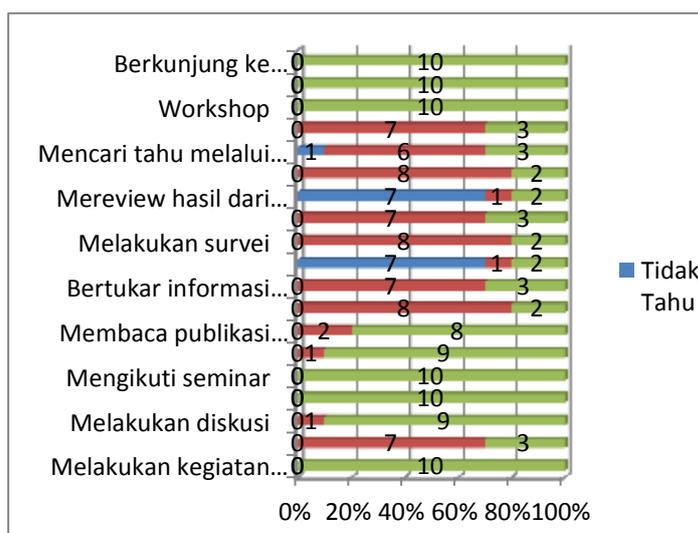
Gambar 5. Grafik hasil analisis terhadap sumber mendapatkan *knowledge*

b. Kegiatan yang sering dilakukan karyawan untuk menunjang pekerjaan

Dari hasil analisis mengenai kegiatan yang dilakukan oleh karyawan untuk mendapatkan knowledge, terlihat kegiatan terlibat dalam *project* merupakan kegiatan yang paling banyak karyawan lakukan, hal ini terjadi karena sekolah ini adalah sekolah yang bergantung pada *project* untuk menyambung nafas sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan, dimana proses mendapatkan knowledge adalah melalui *project execution*. Lewat keterlibatan karyawan di dalam *project*, maka pengalaman dan *knowledgenya* akan makin terasah. Selain itu kegiatan diskusi juga merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan. Setiap permasalahan akan dilakukan pembahasan dalam diskusi, dan di dalam diskusi pula, setiap solusi yang telah berhasil dipakai akan dibagikan kepada yang lainnya. Dengan kegiatan ini, maka *knowledge* akan bertambah bagi setiap karyawan.

Tabel 5. Kegiatan yang dilakukan karyawan dalam mendapatkan *knowledge*

No	Aktivitas	Tidak Tahu	Tidak Menunjang	Menunjang	Jumlah Responden
1	Melakukan kegiatan untuk mempelajari buku manual	0	0	10	10
2	Melakukan kunjungan ke sekolah lain	0	7	3	10
3	Melakukan diskusi	0	1	9	10
4	Terlibat dalam suatu <i>project</i>	0	0	10	10
5	Mengikuti seminar	0	0	10	10
6	Berbagi untuk pemecahan suatu masalah	0	1	9	10
7	Membaca publikasi yang telah ada	0	2	8	10
8	Berbagi file melalui intranet maupun internet	0	8	2	10
9	Bertukar informasi menggunakan e-mail	0	7	3	10
10	Computer Based Training (CBT)	7	1	2	10
11	Melakukan survei	0	8	2	10
12	Membaca best practice	0	7	3	10
13	Mereview hasil dari <i>project meeting</i>	7	1	2	10
14	Menelusuri database sekolah	0	8	2	10
15	Mencari tahu melalui orang-orang di sekitar sekolah	1	6	3	10
16	Melakukan team meeting	0	7	3	10
17	Workshop	0	0	10	10
18	Mencari di internet	0	0	10	10
19	Berkunjung ke perpustakaan	0	0	10	10
	<b>Jumah</b>	<b>15</b>	<b>64</b>	<b>111</b>	<b>190</b>
	<b>Persentase</b>	<b>7,89%</b>	<b>33,68%</b>	<b>58,42%</b>	<b>100%</b>

Gambar 6. Grafik hasil analisis terhadap kegiatan mendapatkan *knowledge*c. Keterlibatan pihak-pihak dalam *knowledge sharing* untuk saat ini

Tabel 6. Pihak yang terlibat (saat ini)

d. Pihak	Jumlah Bobot			Jumlah Responden
	Tidak Tahu	Tidak Terlibat	Terlibat	
Kepala Sekolah	0	0	10	10
Wakil Kepala sekolah	0	0	10	10
Tata Usaha	0	0	10	10
Bimbingan Konseling	0	0	10	10
Guru	0	0	10	10
Jumlah	0	0	50	50
Rata-rata	0%	0%	100%	100.00%

Dari hasil analisis diatas mengenai keterlibatan pihak-pihak yang ada di dalam SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu saat ini, terlihat semua pihak sudah saling terlibat dalam berbagi *knowledge*.

d. Keterlibatan pihak-pihak yang diharapkan dalam *knowledge sharing* untuk waktu yang akan datang.

Tabel 7. Pihak yang terlibat (akan datang)

Pihak	Jumlah Bobot			Jumlah Responden
	Tidak Tahu	Tidak Terlibat	Terlibat	
Kepala Sekolah	0	0	10	10
Wakil Kepala sekolah	0	0	10	10
Tata Usaha	0	0	10	10
Bimbingan Konseling	0	0	10	10
Guru	0	0	10	10

Jumlah	0	0	50	50
Rata-rata	0%	0%	100%	100.00%

Dari hasil analisis data mengenai keterlibatan pihak-pihak yang diharapkan di waktu yang akan datang menunjukkan bahwa semua pihak diharapkan bisa saling bertukar knowledge. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keinginan dari suatu pihak untuk bisa menyampaikan atau mendapatkan knowledge kepada pihak lain yang saat ini belum dapat dilakukan

### 3.4. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data pada sub bab 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu sudah siap menerapkan *knowledge management*, dilihat dari dukungan yang merata pada aspek *abstract*, *soft* dan *hard*, kondisi ini sudah sangat mendukung untuk menerapkan *knowledge management*. Namun, masih ada dimensi-dimensi yang terlihat memiliki tingkat kesiapan kurang dari 60%, artinya tingkat kesiapan untuk dimensi-dimensi tersebut masih berada di bawah level 3 *Knowledge Enabled (ready)*. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi *explicit knowledge*, dimensi *tacit knowledge*, dimensi *people/skills* dan dimensi *physical environment*. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjadi sebuah penghalang untuk menerapkan *knowledge management*, karena dengan beberapa perbaikan pada dimensi tersebut, maka tingkat kesiapan yang lebih baik akan tercapai. Beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesiapan di SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi agar *explicit knowledge* tersedia dengan baik di sekolah, hal yang perlu dilakukan adalah membuat suatu aplikasi yang memudahkan karyawan untuk mengelola setiap knowledge. Dengan adanya aplikasi ini, maka karyawan mempunyai keinginan menyimpan knowledge berupa ide, pengalaman yang dimiliki ke dalam best practice atau dokumentasi.
2. Untuk meningkatkan agar *tacit knowledge* tersedia dengan baik di sekolah, hal yang perlu dilakukan adalah:
  - a. Melakukan pelatihan yang diselenggarakan baik secara internal maupun pelatihan ke luar dengan tujuan mendapatkan *tacit knowledge* sehingga setiap guru dan karyawan memiliki keahlian khusus yang berguna baik bagi karyawan maupun sekolah.
  - b. Mengikuti kegiatan untuk mendapatkan *tacit knowledge* seperti diskusi, *meeting*, seminar atau IHT (*in House Training*), sehingga *tacit knowledge* setiap guru dan karyawan dapat bertambah dan beragam. Selain itu melibatkan Guru dan karyawan dalam Kegiatan juga dapat meningkatkan *tacit knowledge*, karena di dalam Kegiatan Guru dan karyawan akan mendapati banyak pengalaman yang tidak ditemukan di tempat lain.
  - c. Mencari guru dan karyawan yang memiliki *knowledge* khusus lainnya selain *knowledge* dasar. Dengan adanya *knowledge* khusus itu, diharapkan karyawan itu mau berbagi dengan karyawan lain, sehingga karyawan lain juga memiliki peningkatan kualitas *knowledgenya*.
  - d. Memperbaiki komunikasi yang saat ini masih terdapat kekurangan. *Knowledge* yang saat ini didapatkan berupa *tacit* seakan hilang karena tidak dilakukan perubahan menjadi *explicit knowledge (externalization)*.
3. Untuk meningkatkan kemampuan setiap guru dan karyawan di sekolah, maka hal yang

perlu dilakukan adalah melakukan pelatihan yang diselenggarakan baik secara internal maupun pelatihan ke luar dengan tujuan mendapatkan *knowledge* sehingga setiap guru dan karyawan memiliki keahlian khusus yang berguna baik bagi guru atau karyawan itu sendiri maupun bagi sekolah.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil pengukuran tingkat kesiapan KM pada SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu berada pada level 3 yaitu *Knowledge Enabled (Ready)*. Hal ini menunjukkan bahwa *SMP Muhammadiyah 1 Pringsewu* telah siap untuk menerapkan *knowledge management*
- b. Dari sejumlah dimensi aspek KM yang dianalisa, masih terdapat dimensi yang memiliki nilai dibawah 60 % yaitu dimensi *Culture, Explicit knowledge, Tacit knowledge, People / Skills, Learning* dan *Physical Environment*.

### 4.2 SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini dapat diberikan saran-saran untuk melakukan perbaikan dalam rangka mengoptimalkan tingkat kesiapan *knowledge management* :

- a. Untuk peneltian selanjutya dapat diperkuat dengan menambah jumlah sample yang diteliti sehingga hasil penelitian lebih akurat dan lebih mewakili kondisi tempat penelitian.
- b. Perlu tindak lanjut untuk penelitian selanjutnya dapat diperkuat dengan penggunaan aplikasi *tools* atau software yang digunakan untuk menganalisa hasil dari kesiapan sekolah sehingga terdapat analisa perbandingan untuk mengukur tingkat kesiapan sekolah.

## REFERENSI

- [1] Awad, E. M., & Ghaziri, H. M. (2004). *Knowledge Management*. Pearson Prentice Hall. 112-115
- [2] Becerra-Fernandez, I., Gonzales, A., & Sabherwal, R. (2004). *Knowledge Management : Challenges, Solution, and Technologies*. Pearson Prentice Hall. 432-433
- [3] Chong, S. C., & Choi, Y. S. (2005). Critical Factors in The Successful Implementation of Knowledge Management. *Journal of Knowledge Management Practice* . 3-4
- [4] Dalkir, K. (2005). *Knowledge Management in Theory and Practice*. Elsevier. 342-343
- [5] Davenport, T., & Prusak, L. (1998). *Working Knowledge : How Organizations Manage What They Know*. Boston: Harvard Business School Press.540-541
- [6] David Skyrme Associates. (2009). *Knowledge Connections*. Retrieved January 6, 2012, from Knowledge Connections Website: <http://www.skyrme.com>
- [7] Evans, Christina. (2003). *Managing for Knowledge : HR's Strategic Role*. Amsterdam: Butterworth-Heinemann. 245-247

- [8] Hlupic, V., Pouloudi, A., & Rzevski, G. (2002). Towards an Integrated Approach to Knowledge Management: ‘Hard’, ‘Soft’ and ‘Abstract’ Issues. *Knowledge and Process Management Volume 9 Number 2* , 90-102.
- [9] Holt, D. T., Bartczak, S. E., Clark, S. W., & Trent, M. R. (2004). The Development of An Instrument to Measure Readiness for Knowledge Management. *Proceeding of the 37th Hawaii International Conference on System Sciences*. 186-190
- [10] Ivancevich, J. M., & Matteson, M. T. (2002). *Organizational Behavior and Management*. McGraw-Hill. 300-312
- [11] Lovinta, H. A., & Surendro, K. (2009). Assessment for Knowledge Management Readiness. *International Conference on Electrical Engineering and Informatics* . 7-9
- [12] Luthans, F. (2001). *Organizational Behavior*. McGraw-Hill.
- [13] Natalino, Graciano. (2011). *Analisis Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi Knowledge Management pada Design Engineering Division PT. JGC Indonesia*. Tesis Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia. 12-13
- [14] Studi Magister Teknologi Informasi, Universitas Indonesia.